

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keadaan generasi muda suatu bangsa menunjukkan aspek baik dan buruknya. Keadaan suatu negara akan indah jika generasi mudanya baik. Namun, jika generasi muda menderita, maka negara juga akan menderita. Karena anak bangsa memegang kunci kemajuannya. Mereka akan meneruskan perjuangan yang telah dimulai oleh generasi sebelumnya untuk menghadapi kesulitan yang ditimbulkan oleh modernitas dan globalisasi. Baik melalui lingkungan belajar resmi maupun informal.¹

Keadaan moralitas dalam budaya Indonesia saat ini ditunjukkan oleh tindakan-tindakan yang mencemarkan nilai kemanusiaan, seperti perkelahian, tidak menghormati orang tua, ketidaktaatan terhadap tradisi keluarga, dan hidup tanpa beban. Menurut data Badan Pusat Statistik, terdapat 269.324 kejadian kejahatan (crime total) pada tahun 2019. Jumlah tersebut meningkat menjadi 239.481 kejadian pada tahun 2020 dan 247.218 kejadian pada tahun 2021. Angka yang disebut dengan tingkat kejahatan dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat keparahan kejahatan. di suatu tempat pada waktu tertentu. Kerentanan suatu daerah terhadap kejahatan meningkat seiring dengan Tingkat

¹ Setia Paulina Sinulingga, *Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Indonesia*, Jurnal Filsafat, Vol. 26(2), Agustus 2016. 215.

kejahatannya; di sisi lain, hal ini semua disebabkan oleh buruknya standar moral di kalangan individu.²

Masyarakat Indonesia mempunyai kecenderungan untuk bertindak keras, cepat, dan dipercepat dalam menyelesaikan sesuatu. Mereka juga mempunyai budaya instan, apalagi di era globalisasi ini. Hidup dalam persaingan (konflik) yang terus-menerus satu sama lain, ibarat roda yang bergerak cepat, memaksa manusia hidup ibarat robot. Hal ini menyebabkan disorientasi, pengabaian norma-norma universal, penerapan teori *Machiavelli* (metode apa pun dapat dibenarkan), egoisme, dan kurangnya moralitas. yang penyayang, tidak menghargai, menunjukkan kepedulian, dan menunjukkan cinta terhadap orang lain.³

Pendidikan adalah suatu usaha yang bertujuan dan terencana yang tujuannya untuk mengaktifkan lingkungan belajar siswa dan membantu mereka mengembangkan kualitas-kualitas yang dibutuhkan oleh masyarakat, keluarga, negara, dan diri mereka sendiri; seperti kecerdasan, moralitas, pengendalian diri, kepribadian, serta agama dan spiritual.⁴

Siswa yang menerima pendidikan berbasis moral akan merasakan manfaatnya baik dalam pertumbuhan mereka sendiri maupun dalam interaksi sosial. Moral adalah pedoman untuk pertumbuhan pribadi. Hal ini disebabkan

² Direktorat Statistik Ketahanan Nasional. *Statistik Kriminal 2022*, Badan Pusat Statistik, Vii.

³ Novi Setiawatri, 2019. *Internalisasi Nilai Keimanan untuk Meningkatkan Kepatuhan Menjalankan Perintah Agama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah (Studi Deskriptif di SD Laboratorium UPI Kampus Cibiru)*, Universitas Pendidikan Indonesia.

⁴ *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan Nasional*

karena moralitas berasal dari dalam diri manusia, sehingga manusia dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, orang lain, dan dirinya sendiri di atas segalanya.⁵

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang meliputi pengembangan keterampilan serta pembentukan karakter dan peradaban bangsa, yang berguna dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sekolah berfungsi sebagai ruang pengajaran dan pembangun karakter moral bagi siswanya. Mendidik mereka menjadi orang-orang baik yang bisa memberi manfaat bagi orang lain. Pertumbuhan moral siswa diperlukan agar sistem pendidikan nasional dapat mencapai tujuannya.

Sekolah memiliki peran unik dan penting dalam membentuk generasi penerus agar sesuai dengan tuntutan dunia modern. Agar anak-anak dapat memahami dan memperoleh pendidikan moral tersebut, Durkheim berupaya memahami kebutuhan anak-anak, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan moral dan pendekatan-pendekatan yang dilakukan terhadap mereka. Sebagai seorang sosiolog dan filsuf, Durkheim banyak memberikan pemikiran tentang moralitas. Salah satu tema yang berulang dalam semua artikelnya adalah hubungan antara masalah "moral" dan kemasyarakatan. Moralitas adalah realitas sosial yang unik.⁶

⁵ A. Sahide, 2010. *Kebebasan dan Moralitas*, PAS, Yogyakarta, 86.

⁶ Setia Paulina Sinulingga, *Ibid*, Jurnal Filsafat, Vol. 26(2), Agustus 2016 220.

Intinya, setiap orang mempunyai tanggung jawab untuk memastikan anak mendapat pendidikan, termasuk pemerintah, keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pasal 1 ayat 11, 12, dan 13 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional mengatur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah suatu proses pendidikan yang sistematis dan berjenjang yang terdiri dari tiga tahap: pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan yang terorganisir dan bertingkat yang berlangsung di luar sistem sekolah formal. Jalur pendidikan keluarga dan lingkungan hidup adalah pendidikan informal. Oleh karena itu, pendidikan nonformal dan informal juga harus dimasukkan dalam pendidikan anak di samping pendidikan formal guna menunjang, membina, dan mengembangkan kebutuhan pendidikan anak di masa depan.

Untuk meningkatkan moralitas siswa, penting bagi masyarakat dan sekolah untuk bekerja sama secara efektif. Sebagai lembaga pendidikan, Proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (juga dikenal sebagai usaha yang berorientasi pada nilai) adalah tujuan lain sekolah, yang sekaligus mendukung pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, komunitas sekolah yang mengamati perilaku siswa paling siap untuk memberikan contoh dengan mengizinkan atau melarang anak melakukan perilaku tertentu.⁷

⁷Jito Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, Vol. 8(2), Agustus 2013, 343.

Dalil yang mengarah kepada kerjasama terdapat pada “Q.S Al- Maidah (5) Ayat 2”:

وَالْعُدْوَانَ الْإِثْمِ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا وَالْتَقْوَىٰ ۖ الْبِرِّ عَلَى تَعَاوُنُوا

Firman Allah SWT tentang amanah untuk saling menolong dalam ketakwaan dan akhlak. Namun saling membantu dalam melanggar hukum atau berbuat maksiat dilarang oleh Allah SWT.

Ibnu Katsir memberikan tafsir berikut terhadap ayat di atas: “Taqwa adalah perbuatan tolong-menolong untuk melakukan amal shaleh, seperti keadilan dan meninggalkan perbuatan munkar, sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT. Mereka dilarang oleh Allah SWT untuk membantu dalam pelanggaran, dosa, dan aktivitas terlarang lainnya.” Selain itu, Tafsir Almaraghi menjelaskan bahwa salah satu dalil pokok ajaran sosial Al-Qur'an adalah anjuran untuk saling mendukung dalam beramal shaleh dan bertakwa. Karena Allah SWT memerintahkan manusia untuk saling membantu dalam segala upaya yang bermanfaat bagi umat manusia, baik secara pribadi maupun bersama-sama, dalam urusan agama dan dunia, serta dalam beramal shaleh, sehingga terhindar dari bahaya dan bahaya yang membahayakan keselamatannya.⁸

Dari ayat diatas, Manusia jelas merupakan makhluk sosial, dan mereka bergantung pada individu lain untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Ayat ini menguraikan tujuan dan cara kerja sama menurut iman Islam. Istilah tolong-

⁸ Maya Puspitasari, *Kerjasama dalam Lembaga Pendidikan berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2*, Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 2 (3) Agustus 2022, 216.

menolong yang mana agar terdapat kebaikan supaya bermanfaat atas izin Allah SWT. Karena membantu itu didasari oleh keimanan, kejujuran, dan mendapat keridhaan Allah SWT. Dukungan timbal balik ini ditujukan kepada orang lain di segala bidang kehidupan. termasuk di sekolah maupun masyarakat.

Ada peran penting dalam kemitraan sekolah-masyarakat dalam hal ini. Keberhasilan suatu kolaborasi sangat bergantung pada tingkat komunikasi yang terjalin antara masyarakat dan institusi. Peningkatan moralitas siswa di kelas diperkirakan akan berhasil jika sekolah dan masyarakat rukun. Dengan demikian, sekolah akan menghasilkan karya yang bermutu lebih tinggi karena berlandaskan pada prinsip-prinsip moral.

Berdasarkan hasil observasi atau fenomena yang ada pada MTsN 4 Banjarmasin, penulis mampu memberikan gambaran bahwa moralitas yang dimiliki pada siswa sudah baik, karena sudah pasti berkaitan dengan visi madrasah menghasilkan generasi manusia yang berprestasi, bermoral, dan bertaqwa.

Terlihat dari pernyataan di atas, penulis penasaran untuk mengetahui bagaimana masyarakat dan sekolah bekerja sama untuk meningkatkan moralitas. Demikianlah judul yang penulis gunakan untuk mencirikan penelitian ini: **‘Kerjasama Sekolah dan Masyarakat dalam Membina Moralitas Siswa di MTsN 4 Banjarmasin’**

B. Definisi Operasional

Pendefinisian terminologi dianggap penting untuk mencegah salah tafsir makna arti yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah berikut ini termasuk yang dianggap memerlukan penjelasan.

a. Kerjasama Sekolah dan Masyarakat

Kerjasama adalah suatu usaha di mana individu atau kelompok individu bekerja sama, dimana didalamnya terdapat suatu bentuk interaksi sosial yang saling membantu agar tercapainya satu atau tujuan bersama.⁹

Sekolah dan masyarakat merupakan alat yang sangat penting untuk mendorong dan memperkuat pengembangan pribadi siswa di kelas. Agar berhasil dan efisien mencapai tujuan pendidikan, masyarakat dan sekolah harus bekerja sama secara erat.¹⁰

Jadi kerjasama sekolah dan masyarakat menurut penulis ialah suatu proses yang melibatkan banyak orang supaya bisa saling memahami sehingga tercapainya suatu tujuan di sekolah maupun lingkungan sekitar.

b. Pembinaan Moralitas Siswa

Pembinaan digambarkan sebagai upaya, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan dengan berhasil dan berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Moralitas asal dari kata Latin "*moralis*", yang berarti pola perilaku sesuai dengan standar kelompok karena pada setiap usia individu memiliki

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi 40*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006). 65.

¹⁰ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 50.

standarnya masing-masing. Baik dan buruknya perbuatan manusia semuanya merupakan bagian dari moralitas.¹¹ Menurut Webster's New World Dictionary, moral dirumuskan sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar dan salah atau baik dan buruknya perbuatan manusia.¹² Dalam hal ini moralitas menekankan pengembangan budi pekerti yang baik dan sifat-sifat yang membantu mencapai kehidupan yang baik, serta moralitas terkait erat dengan perkembangan karakter yang bermoral.

Jadi, Pembinaan Moralitas Siswa adalah tindakan dan upaya yang dilakukan secara efektif dan efisien guna meningkatkan hasil dalam berbuat sesuatu seperti memiliki akhlak yang baik, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dll.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan singkat dan definisi latar belakang, maka peneliti memfokuskan pada kerjasama sekolah dan masyarakat dalam membina moralitas siswa di MTsN 4 Banjarmasin yang berisi tentang.

1. Bentuk kerjasama sekolah dan masyarakat dalam membina moralitas siswa di MTsN 4 Banjarmasin.
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat kerjasama sekolah dan masyarakat dalam membina moralitas siswa di MTsN 4 Banjarmasin.

¹¹Samsul Susilawati, *Pembelajaran Moral dan Pemahaman Nilai (Pendekatan Developmental-Kognitif Terhadap Pendidikan Moral)*, Jurnal Madrasah, Volume 2(2) Januari-Juni 2009, 2.

¹² Kartika Rinakit Adhe, *Guru Pembentuk Anak Berkualitas*, Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah, Vol.3, (3), 2016, 43.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah sebelumnya maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui bentuk kerjasama sekolah dan masyarakat dalam membina moralitas siswa di MTsN 4 Banjarmasin.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kerjasama sekolah dan masyarakat dalam membina moralitas siswa di MTsN 4 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Manfaat dari temuan penelitian ini diharapkan dapat diterapkan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dua keunggulan penelitian ini bersifat teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi sekolah di MTsN 4 Banjarmasin untuk dapat meningkatkan dan menjadi landasan dalam menjalankan kerjasama sekolah dan masyarakat dalam membina moralitas siswa MTsN 4 Banjarmasin agar siswa menjadi generasi yang memiliki moralitas terpuji dan berkarakter.

2. Manfaat praktis

b. Bagi Madrasah

Mampu mempelajari informasi baru serta mendapatkan pemahaman tentang nilai moralitas melalui kemitraan sekolah dan masyarakat bagi siswa MTsN 4 Banjarmasin.

c. Bagi guru MTsN 4 Banjarmasin

Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi serta referensi dalam mengembangkan kerjasama sekolah dan masyarakat dalam membina moralitas siswa di MTsN 4 Banjarmasin.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diyakini dapat mendorong kerja sama dalam seluruh aspek kehidupan dan aktivitas sehari-hari, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan moral dan terjalinnya hubungan yang harmonis.

e. Bagi Peneliti Lainnya

Diharapkan bisa lebih dikembangkan hasil penelitian terdahulu, agar menjadi lebih baik lagi.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Siti Muldiyah. 2011. *Kerjasama Sekolah dan Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Madrasah Aliyah Jam'iyatul Mubtabi Cibayawak Malingping*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala, hubungan, dan bentuk kerjasama sekolah dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MA Jam'iyatul Mubtabi Cibayawak Malingping Tahun 2011/2012. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah berfokus pada permasalahan dan jenjang pendidikan di Madrasah Aliyah, sedangkan yang diteliti penulis

adalah mengenai kerjasama, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat membina moralitas siswa di Madrasah Tsanawiyah.¹³

2. Sarwanto. 2019. *Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat di MTs Negeri 2 Bandar Lampung*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan sekolah dengan masyarakat membina hubungan keluar dan ke dalam di MTs Negeri 2 Bandar Lampung. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengenai permasalahannya, di penelitian ini meneliti manajemen hubungan sekolah dengan masyarakatnya bagaimana membina hubungan keluar dan di dalamnya, sedangkan yang diteliti penulis mengenai kerjasama hubungan sekolah dan masyarakat serta bagaimana membina moralitas siswanya, serta faktor pendukung dan penghambat dalam membina moralitas siswa.¹⁴
3. Eka Putra. 2017. *Analisis Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat di Madrasah Tsanawiyah Hasanuddin Bandar Lampung*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan hubungan masyarakat-sekolah dan tantangan yang dihadapi implementasinya di MTs Hasanuddin Bandar Lampung. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah mengenai permasalahannya, di penelitian ini meneliti analisis

¹³Siti Muldiyah, "Kerjasama Sekolah dan Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Madrasah Aliyah Jam'iyatul Mubtadi Cibayawak Malingping", *Skripsi*, Jurusan Manajemen Pendidikan Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

¹⁴Sarwanto, "Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Negeri 2 Bandar Lampung", *Skripsi*, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

manajemen hubungan sekolah dengan masyarakatnya saja, pelaksanaan dan tantangan apa yang ada dalam menerapkan manajemen hubungan masyarakat di sekolah, sedangkan yang diteliti penulis mengenai kerjasama hubungan sekolah dan masyarakat serta bagaimana membina moralitas siswanya, serta apa saja unsur yang mendorong dan menghambat perkembangan moral siswa.¹⁵

4. Anggun Sekar Melati. 2018. *Penerapan Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat di MTs Al-Khairiyah Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan*. Penelitian ini bertujuan mempelajari bagaimana MTs Al-Khairiyah Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan mengelola interaksi masyarakat dengan sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penulis adalah penelitian ini membahas seluruh aspek secara umum yang berhubungan dengan bagaimana penanganan hubungan sekolah dengan masyarakat, sedangkan yang diteliti penulis mengenai kerjasama hubungan sekolah dan lebih dalam lagi mengenai membina moralitas siswanya.¹⁶

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdapat suatu metode atau cara sistematis dalam Menyusun hasil penelitian agar lebih terlihat rapi dan mudah untuk dibaca. Berdasarkan

¹⁵Eko Putra, “Analisis Manajemen Hubungan Sekolah Masyarakat di Madrasah Tsanawiyah Hasanuddin Bandar Lampung”, *Skripsi*, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Raden Intan Lampung, 2017.

¹⁶Anggun Sekar Melati, “Penerapan Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat di MTs Al-Khairiyah Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan”, *Skripsi*, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018.

topik yang diteliti dan mengacu pada buku panduan penelitian skripsi UIN Antasari Banjarmasin tahun 2023, penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikasnsi penelitian, penelitian terdahulu dan sitematika penulisan.

Bab II kajian teori pengertian kerjasama sekolah dan masyarakat, tujuan, indicator, pengertian pembinaan moral, dasar dan tujuan pembinaan moral, upaya pembinaan moral, pengendalian, dan sumber-sumber ajaran moral.

Bab III metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi peneilitan, partisipan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV laporan hasil dan pembahasan, berisi temuan umum penelitian, penyajian data dan analisi data.

Bab V penutup yang berisi pembahasan akhir, terdiri dari simpulan dan saran.